

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Tri Setiadi dan Aisyah Septiani. Untuk mengetahui lebih jelasnya penulis akan menjelaskan lebih rinci di bawah ini.

Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel *Lintang Gumebyar* karya Indrapati (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian tersebut dilakukan oleh Tri Setiadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2013. Hasil penelitiannya membahas tentang sikap hidup masyarakat Jawa dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indrapati yang meliputi: *ri-la, temen, budi luhur, eling, sabar, percaya diri, dan mituhu*. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian Tri Setiadi berupa novel yang berjudul *Lintang Gumebyar* karya Indrapati. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati. Penelitian tersebut dilakukan oleh Aisyah Septiani mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap hidup masyarakat Jawa yang ditemukan dalam novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati adalah: (1) sikap sabar yang meliputi: (a) berlapang dada, dan (b) kuat

terhadap cobaan, (2) sikap *riila* meliputi: (a) sanggup untuk melepaskan harta, dan (b) sanggup untuk melepaskan keluarga, (3) sikap *nrima* (menerima) meliputi: (a) bersyukur kepada Tuhan, dan (b) tidak menentang orang lain, (4) sikap *eling* (ingat) meliputi: (a) ingat akan Allah, (b) mawas diri, dan (c) waspada, (5) sikap *pracaya* (percaya) yang meliputi: (a) mempercayai bimbingan Tuhan, dan (b) mendekatkan diri pada Tuhan, (6) sikap *mituhu* yang meliputi: (a) melaksanakan segala perintah Tuhan, dan (b) menjauhi segala larangan Tuhan, (7) sikap *temen* yang meliputi: (a) bersikap jujur dan (b) menepati janji, (8) sikap budi luhur yang meliputi: (a) suka menolong sesama tanpa mengharapkan balas jasa, dan (b) menghormati orang lain. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian Aisyah Septiani berupa novel yang berjudul *Nawung Putri Malu* karya Galuh Larasati. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kedua peneliti terdahulu membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar berbeda. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan. Di dalam karya sastra akan menambah ilmu tentang bersastra. Karya sastra tersebut mampu menambah wawasan yang sangat baik bagi pembaca. Nantinya diharapkan pembaca akan termotifasi untuk lebih mengenal karya sastra

G. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *noveus* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis ini muncul kemudian (Tarigan

2000:164). Nurgiyantoro (2010:31-32) mengatakan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Sebuah novel ceritanya lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen) sehingga ceritanya lebih kompleks. Di dalam sebuah novel terdapat rangkaian peristiwa yang terdiri dari beberapa bab, penggalan, atau mozaik, sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakter tokoh maupun peristiwa yang rumit. Menurut Stanton (2007: 90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail.

Menurut Sayuti (2000: 10) novel cenderung *expands* “meluas” dan juga cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas”. Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Novel juga menyajikan secara panjang lebar tentang tempat (ruang). Cara untuk mencapai keutuhan novel dilakukan secara inklusi (inclusion), yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya.

Menurut Ratna (2011: 482) novel merupakan jenis yang paling populer dalam karya sastra. Novel memiliki sarana penceritaan yang paling lengkap, mulai dari menceritakan tokoh-tokoh dari masa muda kemudian tua. Cerita tersebut bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang cukup panjang. Nurgiyantoro (2010: 23) novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut

saling berhubungan dan berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya: peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang ditulis secara naratif. Novel menyajikan cerita yang panjang dan luas. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih detail. Sebuah novel biasanya menceritakan suatu kejadian dari kehidupan orang-orang (tokoh). Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

H. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sastra merupakan bagian dari kehidupan kita. Sastra merupakan karya imajinasi. Sastra dapat dikatakan bagian dari hasil seni dan merupakan hasil imajinasi manusia yang disampaikan lewat bahasa yang mempunyai estetika yang dominan. Sastra merupakan seni yang ditampilkan dengan media bahasa. Itu membuktikan bahwa sastra mempunyai keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan seni yang lain, karena bahasa itu beragam dan selalu berkembang. Dunia sastra adalah dunia kreatif. Dunia yang menghendaki agar orang-orang yang terlibat di dalamnya juga kreatif. Sebagai dunia kreatif, sastra selalu berkembang dan perkembangan sastra berhubungan secara dialektik dengan perkembangan masyarakat (ideologi, sosial budaya, pemikiran).

Pada satu sisi sastra mempengaruhi masyarakat tetapi pada sisi lain justru masyarakat yang mempengaruhi sastra. Adakalanya sebuah sastra diterima pada zaman tertentu, dianggap karya yang agung, namun ada kalanya karya sastra yang sama justru dianggap sebagai karya yang tak patut mendapat penghargaan atau mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Endaswara (2003: 89) karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Sebenarnya pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dan teks pada *onvanger* (penerima pesan). Berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu.

Karya sastra dari segi kodratnya, merupakan satu bentuk ciptaan manusia dengan segenap situasinya. Pada suatu sisi dapat dikonsumsi sebagai hasil dari suatu proses. Berkat ulah manusia pengucap atau penulis dengan sejumlah faktor sosial sehingga karya sastra lahir. Keberadaannya tidak dapat terlepas dari dunia realita (Soeratno dalam Jabrohim, 2001: 145). Lukacs dalam Taum (2001: 07) mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Mencerminkan menurut dia berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi lebih dari itu memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik yang mungkin melampaui pemahaman fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas sebagai semacam fotografi, melainkan lebih sebagai suatu bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif, dapat pula mencerminkan kesan realitas subjektif.

I. Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan penggambaran tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 166). Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50).

Thobroni (2008: 66) mengungkapkan bahwa penokohan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu di dalam cerita. Pendeknya, penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan kata lain penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002: 50) cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Menurut Sayuti (2009: 48) tokoh adalah para pelaku cerita fiksi. Unsur ini menjadi penting di dalam sebuah cerita fiksi. Oleh karena itu, keberhasilan penulis menampilkan dan menggarap tokoh-tokoh cerita ini sangat menentukan keberhasilannya membuat cerita menarik.

Untuk menggambarkan tokoh secara hidup, sebagai manusia harus menampilkannya secara utuh. Keutuhan tersebut meliputi kondisi fisiknya, kondisi sosialnya, dan kondisi psikisnya. Selain keutuhannya, tokoh cerita yang menarik juga ditentukan oleh cara penggambaran atau penyajiannya. Penggambaran tokoh dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Teknik pelukisan tokoh secara ekspositoris yang sering disebut teknik analitis, dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir langsung disertai kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya. Adapun penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro 2010: 195-199).

J. Sikap Hidup Masyarakat Jawa

Suatu kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda atau keadaan tertentu sangat tergantung pada keputusan yang dibuatnya dan pola berpikir seseorang. Perbuatan bagi masyarakat Jawa adalah tindakan yang diawali dengan pertimbangan yang masak, berhati-hati dan waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Dalam kenyataan tindakan ini dianggap terlalu lamban, karena terlalu lama melakukan pertimbangan dan tidak cepat mengambil keputusan. Namun ini adalah sikap hidup manusia Jawa, yang pantang membuat kesalahan, karena dengan berbuat salah berarti harus meminta maaf. Bagi manusia Jawa diupayakan untuk tidak meminta maaf, karena tabu sifatnya, tetapi bukan berarti tidak mau meminta maaf kalau berbuat kesalahan. Permintaan maaf merupakan gambaran kelengahan seseorang, dengan berbuat lengah tersebut dianggap telah mengabaikan

hakikat hidup tertib, hati-hati, waspada, dan tanggung jawab setiap saat (Ronald, 1997: 169).

Menurut Jong (1985: 10-17) untuk mengetahui kejiwaan orang Jawa dapat dilihat dari kehidupan mistik mereka. Hal yang berkaitan dengan Jawa tentu tidak akan terlepas dengan hal yang berbau mistik. Mistik merupakan salah satu bentuk dari Javanisme. Dalam mistik tercerminlah suatu sikap hidup. Suseno (1985: 141-144) mengatakan sikapsepi ing pamrih dikembangkan orang Jawa melaluibanyak sikap yang lebih terperinci. Ciri khas sikap-sikapitu adalah kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari kekhawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dunia yang telah ditentukan. Sikap-sikap itu terdiri dari sikap hidup masyarakat Jawa yang meliputi: *nrima* (menerima), *pracaya* (percaya), *sabar*, *rila* (ikhlas), *temen*, *budi luhur*.

7. *Nrima*

Sikap *nrima* (menerima) berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* (menerima) menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrima* (menerima) lebih cenderung berkaitan dengan hal positif. *Nrima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk dan juga tidak menentang secara percuma (Suseno, 2001: 143). Sikap *nrima* juga banyak pengaruhnya terhadap ketenteraman hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang *nrima* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan (Herusatoto 2000: 73).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sikap *nrima* (menerima) yaitu membuat orang Jawa sadar untuk tidak iri terhadap orang lain dan sadar akan keadaan yang dimiliki berupa harta. Dengan bersikap *nrima* (menerima) berarti seseorang bisa menerima semua cobaan dengan senang hati, tidak protes, dan tidak melawan. Karena dengan bersikap *nrima* (menerima) mereka dapat menjalani hidup dengan bahagia.

8. *Pracaya*

Sikap *pracaya* atau percaya yang dimiliki oleh orang Jawa digunakan untuk mempercayai bimbingan yang ilahi (Suseno, 2001: 141). Menurut Herusatoto (2000: 72), *pracaya* ialah percaya terhadap Sukma Sejati atau Utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya kepada utusan-Nya berarti percaya kepada jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah. Sikap percaya kepada Tuhan melalui utusan-Nya dalam menyampaikan agama buat orang Jawa dalam menjalani perintah agama karena mereka memiliki seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup.

Menurut Yana MH (2012:17-20) alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrosmos dan mikrosmos. Makrosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan makrosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Dasar pandangan orang Jawa adalah pendapat bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala segi. Mereka beranggapan bahwa pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka harus menanggung

kesulitan hidup dengan sabar. Anggapan-anggapan mereka itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan sdikodrati dan bantuan dari roh nenek moyang yang dianggap seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

9. Sabar

Sikap sabar terwujud dalam keadaan yang tenang, tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu. Sabar itu tanda seorang pemimpin yang baik. Ia maju dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba, seperti ia melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya. Seorang pemimpin yang baik, dalam mengambil keputusan tidak terburu-buru. Dia memikirkan dengan hati-hati akibat yang akan muncul dari keputusannya, karena manusia harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi kehidupan (Geertz dalam Suseno, 2001: 142-143). Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba-tiba datang (Suseno, 2001: 73). Sabar itu berarti momot, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya (Suseno 2000: 73).

10. Rila

Rila itu bersinonim dengan ikhlas berarti kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta yang sudah ditentukan (Suseno, 2001: 143). Herusatoto (2000: 72) juga menjelaskan tentang sikap *rila*. *Rila* yang dimaksud yaitu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan. Hal itu

dilakukan dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, harus tidak ada sedikit pun yang membekas di hatinya. Dengan demikian, sikap *riila* berarti ia sudah belajar untuk mengikhhlaskan apa yang dimilikinya. Karena semua itu hanya titipan sementara yang dimiliki oleh seseorang pada saat hidup di dunia. Dengan bersikap *riila* (ikhlas) maka seseorang dapat memahami bahwa apa yang dimiliki di dunia ini adalah titipan Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil Tuhan tanpa manusia sadari.

11. *Temen*

Menurut Herusatoto (2000: 73) *temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri. Baik janji diucapkan dengan lisan atau diucapkan dengan hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu dirinya sendiri. Sedangkan kata hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama dengan dusta yang disaksikan orang lain. Orang Jawa bersikap *temen* dalam kehidupan bermasyarakat. Janji adalah hal yang harus ditepati. Apabila hal itu tidak ditepati maka akan menjadi dusta yang bisa merugikan orang lain.

12. *Budi Luhur*

Sikap budi luhur dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa yang berbudi luhur seakan-akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci oleh orang Jawa. Sifat tersebut antara lain yaitu kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain (*dahwen, open*) budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan kekasaran (*methakil*) (Suseno, 2001: 144).